



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 5 Tahun 2024 Page 9621-9632

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tabungan Di Indonesia Tahun 2000-2021

Nabila Itsni Azzahrah^{1✉}, Yuni Prihadi Utomo²

Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: B300190023@student.ums.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tabungan adalah simpanan uang hasil dari pendapatan yang disisihkan dan tidak digunakan untuk keperluan sehari-hari maupun kepentingan lainnya, yang merupakan aset penting yang perlu dimiliki setiap individu. Salah satu manfaat utama dari tabungan adalah memberikan perlindungan finansial di masa mendatang. Dengan memiliki tabungan yang cukup, dapat mengatasi keadaan darurat atau menghadapi situasi yang tidak terduga tanpa harus bergantung pada pinjaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan dan Harga Emas terhadap Tabungan di Indonesia periode 2000 hingga 2021 menggunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil memperlihatkan tabungan masyarakat di Indonesia ternyata dipengaruhi secara negatif oleh *BIRATE*, secara positif oleh nilai tukar rupiah (*KURS*), Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) dan harga emas (*HRGEM*). Kombinasi pengaruh yang semacam ini memperlihatkan kondisi perekonomian yang cukup kondusif bagi mobilisasi tabungan masyarakat.

Kata Kunci : *Tabungan, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan, Harga Emas, OLS.*

Abstract

Savings are deposits of money from income that are set aside and not used for daily needs or other purposes, which are important assets that every individual needs to have. One of the main benefits of savings is that it provides financial protection for the future. By having sufficient savings, you can overcome emergencies or face unexpected situations without having to rely on loans. This research aims to determine the influence of Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Composite Stock Price Index and Gold Prices on Savings in Indonesia for the period 2000 to 2021 using Ordinary Least Square (OLS) regression analysis. The results show that people's savings in Indonesia are negatively influenced by BIRATE, positively by the rupiah exchange rate (KURS), Composite Stock Price Index (IHSG) and gold price (HRGEM). This combination of influences shows economic conditions that are quite conducive to the mobilization of people's savings.

Keywords: *Savings, Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Composite Stock Price Index, Gold Prices, OLS.*

PENDAHULUAN

Tabungan merupakan suatu aktifitas di mana seseorang menyisihkan sebagian uangnya untuk dikumpulkan atau disimpan dalam suatu tempat atau lembaga perbankan yang penarikannya dilakukan dengan syarat tertentu sebagai simpanan yang dapat dipergunakan untuk rencana dimasa mendatang. Tabungan bisa berbentuk giro maupun deposito. Tabungan bisa berbentuk giro maupun deposito. Dalam hal ini, biasanya tingkat suku bunga deposito lebih besar dibandingkan tabungan dan giro. Seiring berjalannya waktu, dimana kemajuan teknologi yang semakin berkembang, Bank terus berinovasi untuk memberikan yang terbaik bagi nasabahnya. Dengan kemajuan teknologi saat ini masyarakat bisa dengan mudah melakukan transaksi melalui mobile banking, sehingga apabila ingin melakukan pembayaran atau pembelian barang bisa dengan mudah melalui smartphone dengan fasilitas mobile banking yang diberikan oleh bank, dengan begitu akan menghemat waktu dan tidak harus repot-repot datang ke bank. (Wahyudi, 2022)

Salah satu bentuk menabung yang paling sering dilakukan masyarakat adalah menabung di bank. Hal ini karena dengan menabung di bank, selain untuk menghindari resiko kerugian, masyarakat juga dapat memperoleh pendapatan dari bunga tabungannya. Sehingga jumlah tabungannya akan meningkat dari waktu ke waktu, yang dapat merangsang minat mereka untuk terus menabung. Selain itu, minat masyarakat untuk menabung juga ditentukan oleh kemampuan dan kemauan masyarakat untuk menabung (Masliani et al., 2020).

Melihat kondisi terkini mengenai tabungan bank umum Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah itu akan mencapai 419,75 juta rekening pada 2021 senilai Rp22.630,56 triliun. Pada tahun 2021, jumlah tabungan bank umum meningkat 14,43% dari tahun ke tahun mencapai 366,83 juta rekening. Angka tersebut merupakan yang tertinggi sejak tahun 2001. Rincian, penghematan melalui penarikan reguler mencapai 408,35 juta rekening senilai Rp2.140,97 triliun. Ada 2,3 juta rekening deposito senilai Rp 32,42 triliun. Rekening tabungan lainnya kemudian berjumlah 9,01 juta. Posisi simpanan lainnya mencapai Rp 90,17 triliun tahun lalu. Data pada Badan Pusat Statistik menunjukkan semakin banyak masyarakat Indonesia yang memiliki akses ke layanan perbankan. Namun, menurut laporan Redseer, pada tahun 2020, 38% penduduk Indonesia masih belum memiliki akses ke rekening bank. Persentase ini merupakan yang terbesar ketiga di Asia Tenggara. Populasi yang tidak memiliki rekening bank masing-masing adalah 54% dan 47%, kedua setelah Vietnam dan Filipina.

Tabungan merupakan simpanan dari pihak ketiga yang pengambilannya hanya dapat dilakukan menggunakan syarat yang telah disepakati, akan tetapi tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau alat pembayaran lainnya. Tabungan dan investasi merupakan faktor penting untuk mendorong laju suatu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Jika tingkat tabungan tinggi maka perekonomian akan memiliki persediaan modal yang besar dan tingan suatu output yang tinggi, begitu juga sebaliknya jika tingkat tabungan rendah maka perekonomian akan memiliki sebuah persediaan modal yang kecil dan tingkat output yang rendah sehingga dapat mengakibatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang lamban di suatu negara (Indiraswari et al., 2022).

Tabungan masyarakat, pada dasarnya adalah bagian dari pendapatan yang diterima masyarakat yang tidak digunakan untuk konsumsi atau dengan kata lain tabungan masyarakat merupakan selisih antara pendapatan masyarakat dikurangi dengan konsumsi masyarakat mengingat pentingnya peranan tabungan masyarakat dalam menopang pembiayaan pembangunan maka ahli-ahli ekonomi pembangunan telah berupaya menentukan dan merumuskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi serta mendorong tingkat tabungan masyarakat (Klasjok et al., 2018). Pergerakan tabungan masyarakat Indonesia pada tahun 2000 hingga tahun 2021 tersaji pada Grafik 1.

Grafik 1.

Posisi Tabungan Indonesia Tahun 2000-2021 (Miliar Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Grafik 1 terlihat tabungan masyarakat selama tahun 2000-2021 (Miliar Rupiah) mengalami pergerakan yang fluktuatif cenderung naik di setiap tahunnya. Pada tahun 2000 jumlah tabungan sebesar Rp 66.694 miliar rupiah dengan posisi Rp 154.328 miliar rupiah. Jumlah tabungan Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp 2.776 miliar rupiah dengan posisi Rp 18.283 miliar rupiah pada tahun 2001. Tahun 2002 jumlah tabungan Indonesia sedikit mengalami kenaikan sebesar Rp 319 miliar rupiah dengan posisi Rp 20.857 miliar rupiah. Kenaikan jumlah tabungan Indonesia masih berlangsung sebesar Rp 1.676 miliar rupiah dengan posisi Rp 50.972 miliar rupiah pada tahun 2003. Kemudian pada tahun 2004 jumlah tabungan Indonesia sebesar Rp 72.064 miliar rupiah dengan posisi Rp 296.647 miliar rupiah yang masih mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Kenaikan jumlah tabungan Indonesia pada tahun 2005 sebesar Rp 3.183 miliar rupiah, dan kali pertama posisinya mengalami penurunan sebesar Rp 14.892 miliar rupiah. Sedangkan pada tahun 2006 jumlah tabungan Indonesia mengalami penurunan sebesar Rp 6.386 miliar rupiah, namun posisinya kembali mengalami kenaikan sebesar Rp 52.624 miliar rupiah. Jumlah tabungan Indonesia pada tahun 2007 kembali mengalami kenaikan

sebesar Rp 2.237 miliar rupiah dengan posisi Rp 104.989 miliar rupiah. Pada tahun 2008 jumlah tabungan Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp 2.758 miliar rupiah dengan kenaikan posisi yang cukup banyak sebesar Rp 56.612 miliar rupiah. Jumlah tabungan Indonesia di tahun 2009 berada pada angka Rp 78.391 miliar rupiah dengan posisi yang sangat meningkat menjadi sebesar Rp 610.703 miliar rupiah. Pada tahun 2010 jumlah tabungan Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp 14.447 miliar rupiah dengan posisisesebesar Rp 118.199 miliar rupiah. Kenaikan jumlah tabungan masih berlangsung sebesar Rp 7.433 miliar rupiah dengan posisi Rp 164.797 miliar rupiah pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 kenaikan jumlah tabungan Indonesia sebesar Rp 14.379 miliar rupiah dengan posisi sebesar Rp 177.786 miliar rupiah. Jumlah tabungan Indonesia tahun 2013 sebesar Rp 147.522 miliar rupiah dengan posisi Rp 1.205.516 miliar rupiah. Kemudian kenaikan jumlah tabungan sebesar Rp 12.056 miliar rupiah dengan posisi sebesar Rp 78.942 miliar rupiah terjadi pada tahun 2014. Tahun 2015 jumlah tabungan Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp 11.368 miliar rupiah dan posisi yang meningkat sebesar Rp 111.553 miliar rupiah. Kenaikan jumlah tabungan Indonesia masih bertahan sebesar Rp 25.419 miliar rupiah dengan posisi Rp 155.798 miliar rupiah pada tahun 2016.

Pada tahun 2017 jumlah tabungan Indonesia sebesar Rp 255.775 miliar rupiah dengan posisi sebesar Rp 1.701.224 miliar rupiah. Tahun 2018 jumlah tabungan Indonesia masih mengalami kenaikan sebesar Rp 41.478 miliar rupiah dan posisi sebesar Rp 124.035 miliar rupiah. Sedangkan tahun 2019 jumlah tabungan Indonesia sebesar Rp 313.129 miliar rupiah dengan posisi Rp 1.945.185 miliar rupiah. Kenaikan jumlah tabungan Indonesia tahun 2020 sebesar Rp 53.700 miliar rupiah dengan posisi pada Rp 228.316 miliar rupiah. Puncaknya di tahun 2020 kenaikan tertinggi jumlah tabungan Indonesia mencapai sebesar Rp 419.745 miliar rupiah dengan posisi tabunggan sebesar Rp 2.263.564 miliar rupiah. Kondisi fluktuasi tersebut terjadi disebabkan karena kurangnya minat masyarakat untuk menabung dan lebih memilih untuk meningkatkan konsumsinya pada saat pendapatan tinggi, serta naik turunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia sekaligus tingkat suku bunga pada setiap sektor perbankan yang mempengaruhi kondisi tabungan di Indonesia.

Menurut pandangan Klasik tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Dalam perkembangannya teori ini dikembangkan oleh Wicksell yang menyatakan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tingginya tingkat bunga. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan lebih tertarik untuk mengorbankan konsumsi masa sekarang guna menambah tabungannya. Perilaku ini juga berlaku untuk investasi dimana investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Artinya bahwa seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya jika keuntungan

yang diharapkan (*expected return*) dari melakukan investasi lebih besar dari tingkat bunga. Dengan demikian pengusaha akan cenderung berinvestasi karena biaya penggunaan dana (*cost of capital*) semakin kecil. (Rejekiingsih & Hayati, 2004)

Mankiw menyatakan ketika individu memutuskan seberapa banyak mengkonsumsi dan seberapa banyak menabung, maka mereka akan mempertimbangkan masa kini dan masa depan. Semakin besar konsumsi yang mereka nikmati hari ini maka semakin sedikit konsumsi yang dapat mereka nikmati pada hari esok. Dalam membuat trade off ini, individu harus memperkirakan pendapatan yang harus di terima di masa depan dan konsumsi barang serta jasa yg akan mereka nikmati. (Silvia & Susanti, 2019)

Menurut teori klasik, mengatakan fungsi dari tabungan adalah tingkat bunga dimana pergerakan tingkat bunga dalam perekonomian akan mempengaruhi tabungan yang terjadi. Artinya keinginan masyarakat untuk menabung tergantung pada tingkat suku bunga. Semakin tinggi suku bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk menabung atau masyarakat.

Klasjok et al. (2018), Kasiang et al. (2018), Lumempouw et al. (2017), Yuliana et al. (2018), Astuty et al. (2022), Rahmany (2020) dan Sukma (2004) menemukan variabel pendapatan, baik pada tingkat nasional, regional maupun individual, berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat, tetapi Wahyuningrum & Anwar (2018) menemukan PDB berpengaruh negatif terhadap tabungan. Klasjok et al. (2018) dan Rahmany (2020) menemukan juga inflasi berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat. Wahyuningrum & Anwar (2018) menemukan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap tabungan masyarakat sementara Rahmany (2020) menemukan nilai tukar berpengaruh positif terhadap tabungan. Tingkat Bunga (BIRATE) ditemukan berpengaruh positif terhadap masyarakat oleh Lumempouw et al. (2017), Rahmany (2020). Sukma (2004) menemukan pendapatan ekspor berpengaruh positif terhadap tabungan masyarakat. Madjid et al. (2023) menemukan harga emas berpengaruh positif terhadap tabungan emas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan menganalisis pengaruh Inflasi (INF), Suku Bunga (BIRATE), Nilai Tukar (KURS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Harga Emas (HRGEMS) terhadap Tabungan (SAV) dari bank umum yang ada di Indonesia periode 2000-2021.

METODE PENELITIAN

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi Ordinary LeastSquare (OLS) dengan model ekonometrik sebagai berikut:

$$\text{LogSAV}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{INF}_t + \beta_2 \text{BIRATE}_t + \beta_3 \text{LogKURS}_t + \beta_4 \text{IHSG}_t + \beta_5 \text{LogHRGEMS}_t + \varepsilon_t$$

di mana:

SAV : Tabungan (Rp Miliar)

INF : Inflasi (%)

BIRATE : Suku bunga (%)

KURS : Nilai tukar (Rp)

IHSG : Indeks Harga Saham Gabungan (Point)

HRGEMS : Harga Emas (Rp/gram)

ε_t : Error term (faktor kesalahan)

$\hat{\beta}_t$: Konstanta

$\hat{\beta}_0 \dots \hat{\beta}_5$: Koefisien regresi variabel independen

t : tahun ke t

Model ekonometrik di atas merupakan modifikasi dari model Batubara & Nopiandi (2020); model Madjid et al. (2023); serta Klasjok et al. (2018) Inflasi, Kurs, BI Rate, Harga Emas, PDRB diduga memiliki pengaruh positif terhadap tingkat Tabungan. Sedangkan Tingkat Suku Bunga diduga memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat Tabungan.

Data penelitian yang dipakai adalah data time series dari tahun 2000-2021, diperoleh dari beberapa sumber, yakni Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data yang digunakan Tabungan (SAV), Inflasi (INF), Suku Bunga (BIRATE), Nilai Tukar (KURS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan HargaEmas (HRGEMS).

Tahap estimasi analisis data time series akan meliputi tahap estimasi parameter model ekonometrik; uji asumsi klasik, yang meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas Residual, Uji Otokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Uji Linieritas dan Uji Spesifikasi Model; Uji Kebaikan Model, yang meliputi Uji Eksistensi Model dan interpretasi Koefisiensi Determinasi (R^2); dan diakhiri dengan Uji Validitas Pengaruh (uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil estimasi model ekonometrik di atas beserta uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Estimasi Model Ekonometrik

| |
|---|
| $\begin{aligned} \text{LogSAV}_t = & -0,108785 - 0,001057 \text{INF}_t - 0,033983 \text{BIRATE}_t + 0,624302 \text{LogKURS}_t \\ & (0,8525) \quad (0,0034)^* \quad (0,0006)^* \\ & + 0,000832 \text{IHSG}_t + 0,615429 \text{LogHRGEM}_t \\ & (0,0046)^* \quad (0,0000)^* \end{aligned}$ |
| $R^2 = 0,995736$; DW-Stat. = 0,849868; F-Stat. = 700,5966; Prob. F-Stat. = 0,000000 |
| <p>Uji Diagnosis</p> <p>Multikolinieritas (VIF)</p> <p>INF = 2,122443; BIRATE = 5,525337; LogKURS = 3,438883</p> <p>IHSG = 12,96045; LogHRGEM = 13,10104</p> <p>Normalitas Residual</p> <p>JB(2) = 1,507054; Prob. JB(2) = 0,470704</p> <p>Otokorelasi</p> <p>$\chi^2(3) = 6,892538$; Prob. $\chi^2(3) = 0,0754$</p> <p>Heteroskedastisitas</p> <p>$\chi^2(8) = 17,80043$; Prob. $\chi^2(8) = 0,0584$</p> <p>Linieritas</p> <p>F(2,13) = 2,992931; Prob. F(2,13) = 0,0853</p> |

Sumber: BPS, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$. Angka dalam kurung adalah probabilitas empirik (*p value*) t-statistik.

Uji diagnosis memperlihatkan nilai probabilitas empirik statistik uji Normalitas Residual 0,470704 ($> 0,10$), Otokorelasi 0,0754 ($> 0,05$), Heteroskedastisitas 0,0584 ($> 0,05$), dan uji Linieritas 0,0853 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa model terestimasi memiliki distribusi residual yang normal, bebas dari masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas, dengan spesifikasi model tepat (linier). Dua variabel independen menyebabkan multikolinieritas, yakni *IHSG* dan *LogHRGEM* masing-masing dengan nilai *VIF* 12,96045 (> 10) dan 13,10104 (> 10).

Statistik kebaikan sesuai (*goodness of fit*) memperlihatkan bahwa model eksis, terlihat dari probabilitas empirik statistik F, yang sebesar 0,000000 ($< 0,01$), dengan R^2 sebesar 0,995736. Artinya, secara keseluruhan variabel independen, Inflasi (*INF*), Suku Bunga (*BIRATE*), Nilai Tukar (*KURS*), Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) dan Harga Emas (*HRGEM*), bisa menjelaskan 99,57 persen variasi atau naik turunnya variabel Saldo Tabungan (*SAV*).

Secara terpisah variabel Suku Bunga memiliki nilai probabilitas empirik t sebesar

0,0034 ($< 0,01$) sehingga berpengaruh terhadap Tabungan, demikian pula dengan variabel Nilai Tukar, Indeks Harga Saham dan Harga Emas, yang masing-masing memiliki nilai probabilitas empirik t sebesar 0,0006 ($< 0,01$), 0,00046 ($< 0,01$) dan 0,0000 ($< 0,01$). Variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas empirik t sebesar 0,8525 ($> 0,10$) sehingga tidak berpengaruh terhadap Tabungan.

Variabel BIRATE memiliki koefisien regresi sebesar -0,033983. Pola hubungan antara BIRATE dan Tabungan adalah logaritma-linier (log-lin), artinya jika BIRATE naik sebesar 1 persen maka Tabungan akan turun sebesar $0,033983 \times 100 = 3,3983$ persen. Sebaliknya apabila BIRATE turun 1 persen maka Tabungan akan naik sebesar 3,3983 persen.

Variabel Nilai Tukar memiliki koefisien regresi sebesar 0,624302. Pola hubungan antara Nilai Tukar dan Tabungan adalah logaritma-logaritma (log-log), artinya jika Nilai Tukar naik 1 persen maka Tabungan akan naik sebesar 0,624302%. Sebaliknya jika, Nilai Tukar turun 1 persen maka Tabungan akan turun sebesar 0,624302%.

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan memiliki koefisien regresi sebesar 0,000832. Pola hubungan antara Indeks Harga Saham Gabungan dan Tabungan adalah logaritma-linier (log-lin), artinya jika Indeks Harga Saham Gabungan naik 1 poin maka Tabungan akan naik sebesar $0,000832 \times 100 = 0,0832\%$. Sebaliknya jika, Indeks Harga Saham Gabungan turun 1 persen maka Tabungan akan turun sebesar 0,083%.

Variabel Harga Emas memiliki koefisien regresi sebesar 0,615429. Pola hubungan antara Harga Emas dan Tabungan adalah logaritma-logaritma (log-log), artinya jika Harga Emas naik 1 persen maka Tabungan akan naik sebesar 0,615429 persen. Sebaliknya jika, Harga Emas turun 1 persen maka Tabungan akan turun sebesar 0,615429%.

Hubungan negatif antara BIRATE dengan tabungan di Indonesia menunjukkan bahwa jika BIRATE dinaikkan oleh otoritas moneter tabungan masyarakat akan turun. Ketika BIRATE mengalami kenaikan kemungkinan perbankan mengalami disinsentif untuk lebih memobilisasi tabungan, sehingga tabungan masyarakat mengalami penurunan. Kemungkinan yang lain adalah terjadinya kontraksi kredit baik karena naiknya bunga pinjaman atau karena perbankan menjadi cenderung untuk menyimpan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, sehingga pelaku ekonomi harus membiayai aktivitas ekonomi dengan mengambil tabungan, akibatnya secara keseluruhan tabungan menurun.

Nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap Tabungan masyarakat Indonesia. Ketika kurs rupiah naik, maka harga barang-barang ekspor akan menjadi relatif lebih murah bagi permintaan dari luar negeri, sehingga pendapatan ekspor akan naik. Pendapatan ekspor yang naik akan memicu naiknya tabungan masyarakat.

Indeks Harga Saham Gabungan memiliki pengaruh positif terhadap Tabungan

masyarakat Indonesia. Ketika secara umum harga saham naik, kemungkinan para pemegang saham akan melepas atau menjual sahamnya, kemudian mengkonversinya menjadi tabungan, sehingga tabungan masyarakat secara keseluruhan cenderung mengalami kenaikan.

Harga Emas memiliki pengaruh positif terhadap Tabungan masyarakat Indonesia. Ketika harga emas naik, masyarakat akan menjual emas yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan. Selanjutnya keuntungan ini akan ditabung, sehingga secara makro akan menyebabkan naiknya tabungan masyarakat.

SIMPULAN

Model terestimasi tidak mengalami masalah asumsi klasik utama, distribusi residualnya normal, tidak mengalami masalah otokorelasi dan heteroskedastisitas, dan spesifikasi modelnya tepat atau linier. Namun demikian model terestimasi mengalami masalah multikolinieritas dari variabel independen *IHSG* dan harga emas (*HRGM*) dengan nilai *VIF* tetap mendekati 10. Model terestimasi eksis dengan koefisien determinasi (R^2) sangat tinggi.

Tabungan masyarakat di Indonesia ternyata dipengaruhi secara negatif oleh *BIRATE*, secara positif oleh nilai tukar rupiah (*KURS*), Indeks Harga Saham Gabungan (*IHSG*) dan harga emas (*HRGEM*). Kombinasi pengaruh yang semacam ini memperlihatkan kondisi perekonomian yang cukup kondusif bagi mobilisasi tabungan masyarakat. Hanya saja otoritas perlu mewaspadaai kebijakan uang ketat melalui kenaikan *BIRATE*, karena bisa saja kebijakan ini secara berlebihan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi, sehingga justru pengaruh positif kenaikan kurs lewat peningkatan ekspor terganggu, *IHSG* justru menurun karena kinerja sektor riil yang terkontraksi. Konstraksi ekonomi yang berlebihan bisa juga pada akhirnya menurunkan harga emas karena penawaran emas sudah menjadi lebih besar dari permintaannya, yang pada akhirnya tidak lagi mendorong terjadi peningkatan tabungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuty, S., Hastuti, D. R. D., Kamaruddin, C. A., & Tahir, M. I. T. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tabungan di Indonesia. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 3(2), 335–343.
- Batubara, Z., & Nopiandi, E. (2020). Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *JPS (Jurnal*

Perbankan Syariah), 1(1), 53–68.

- Indiraswari, S. D., Sari, A. R., Hidayah, S. A. R., & Anas, D. E. A. F. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tabungan (Deposit): Studi Empiris Bank Umum Konvensional (BUK) Terpilih di Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Jurnal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 10(2), 1–13.
- Kasiang, P. I., Rumate, V., & Maramis, T. B. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat di Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 114–123.
- Klasjok, K., Rotinsulu, T. O., & Maramis, T. B. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat pada Bank Umum di Papua Barat (Periode Tahun 2008-2017). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 58–67.
- Lumempouw, R. R., Rotinsulu, T. O., & Maramis, M. T. B. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Unit Tatelu). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 17(2), 36–47.
- Madjid, M. N., Fielnanda, R., & Sesarwati, B. (2023). Pengaruh Fluktuasi Harga Emas dan Promosi terhadap Minat Nasabah pada Produk Tabungan Emas di Pegadaian Syariah Jelutung. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(1), 55–64.
- Masliani, A., Bado, B., & Alam, S. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan di Indonesia* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Rahmany, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1(2), 122–137.
- Rejekiingsih, T. W., & Hayati, B. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Daerah di Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Pembangunan (JDP)*, 1(1), 59–74.
- Silvia, E. D., & Susanti, R. (2019). Analisis Konsumsi dan Tabungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 21(2), 154–164.
- Sukma, L. (2004). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Masyarakat Pada Bank BNI di Indonesia tahun 1991-2002* [Skripsi]. Universitas Islam Indonesia.
- Wahyudi, D. F. (2022). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tabungan dan Investasi di Indonesia* [Tesis Diploma]. STIE Mahardhika Surabaya.
- Wahyuningrum, R. N., & Anwar, A. Z. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar terhadap Tabungan Mudharabah pada Bank Umum Syariah (Periode 2013-2017). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, VIII(2), 138–147.
- Yuliana, Adami, Y., & Reza, G. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga dan PDRB terhadap Tabungan Masyarakat pada Bank Umum di Kota Banda Aceh Tahun 2011 –2015.

